

PERAN KELUARGA INTI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA

**Partini
A.Z. Rivai**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi. Belajar merupakan kewajiban dari setiap remaja yang berada dalam usia sekolah. Namun demikian remaja seringkali mengalami hambatan dalam belajar, kurang bersemangat, malas dan lebih memilih aktivitas lain ketimbang belajar. Salah satu faktor yang berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah lingkungan belajar yang kondusif dimana lingkungan tersebut dapat tercipta melalui peran keluarga inti. Hasil penelitian pada remaja yang bersekolah di SMP Al-Muayyad Surakarta menunjukkan bahwa peran dukungan keluarga inti untuk menumbuhkan motivasi belajar putra putrinya adalah 21%. Namun demikian bila dilihat dari masing-masing komponen yang ada di dalam dukungan keluarga inti maka dengan menggunakan analisis regresi perbandingan bobot prediktor diperoleh hasil: komponen instrumental memberikan peran 12,36%, komponen informasi 1,49%, komponen penilaian 4,31%, dan komponen emosional 68,16%.

Kata kunci: motivasi belajar, dukungan keluarga inti

Kegiatan belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh remaja sebagai pelajar. Agar belajar dapat dijadikan sebagai aktivitas yang menyenangkan maka perlu adanya semangat dan motivasi belajar. Motivasi belajar melibatkan seluruh komponen penggerak yang ada dalam diri individu sehingga membangkitkan aktivitas belajar. Menurut Sardiman (2011), Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi belajar sangat penting untuk meraih prestasi terbaik. Hasil penelitian

Kertamuda (2008) membuktikan bahwa motivasi belajar berhubungan positif sangat signifikan dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin baik prestasi belajarnya.

Namun realitas menunjukkan bahwa, masih banyak siswa yang lebih mengutamakan aktivitas lain pada jam-jam yang sudah dijadwalkan untuk belajar. Hal ini dapat diamati pada saat jam-jam belajar antara pukul 7-9 malam. Banyak remaja lebih memilih menggunakan waktu- tersebut untuk menonton televisi, jalan-jalan di mall atau nongkrong bersama teman-temannya. Apabila ada kesediaan belajar, lebih dikarenakan ada perintah atau diingatkan oleh orangtua dan bila memulai belajar

mereka cepat mengakhirinya atau kurang dapat bertahan dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan kondisi yang berkebalikan dari ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi. Seperti yang ditunjukkan oleh Sardiman (2011), antara lain: bergairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau tidak memiliki motivasi belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan saat melakukan tugasnya.

Faktor penyebab remaja kurang motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno,2008). Lingkungan kondusif dapat berupa dukungan yang berasal dari keluarga. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa nasehat, perhatian, kasih sayang, penyediaan fasilitas dan pujian. Sedangkan faktor eksternal lainnya adalah komunikasi interpersonal kelompok belajar. Hasil penelitian Hastory (2012) menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal kelompok belajar memberikan sumbangan hingga 31 % terhadap motivasi belajar. Namun demikian hasil penelitian Partini (2012) menunjukkan sumbangan yang berbeda

ketika komunikasi interpersonal kelompok belajar dan efikasi diri dikaitkan dengan motivasi belajar. Komunikasi interpersonal kelompok belajar memberikan sumbangan efektif 3,41% sedangkan efikasi diri berperan 42,93% terhadap motivasi belajar.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung cita-cita dan harapan anak-anaknya. Dukungan ini dapat diberikan dengan cara melihat hasil belajar anak, kemudian mengevaluasinya. Bentuk dukungan keluarga inti yang demikian berarti mencerminkan adanya pemberian perhatian dan bantuan orangtua terhadap anak. House (dalam Setiadi, 2008) menyatakan bahwa dukungan keluarga meliputi: pemberian informasi, perhatian emosional, bantuan instrumental dan penilaian. Lebih lanjut Setiadi (2008), menyatakan bahwa, dukungan keluarga inti adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari ayah, ibu dan saudara-saudara kandungnya, sehingga individu tersebut akan tahu bahwa keluarga intinya memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar remaja masih perlu ditingkatkan dan dukungan keluarga inti memiliki peran untuk memacu motivasi belajar putra-putrinya. Seberapa besar masing-masing komponen (dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan

emosional) yang ada di dalam dukungan keluarga inti berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar remaja?

Kajian Teori

Setiap individu selalu bergerak aktif bertindak tindakan untuk mencapai sasaran atau target tertentu. Untuk bergerak aktif perlu motivasi, yaitu energi pendorong yang berasal dari dalam diri individu tersebut. McDonald (dalam Sardiman, 2011) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan merupakan suatu tanggapan terhadap tujuan. Sedangkan Chaplin (2002) menyatakan bahwa motivasi adalah energi yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.

Belajar sebagai suatu serangkaian proses perilaku untuk memperoleh pengalaman dari hasil interaksi kognitif, afektif dan psikomotoris dengan lingkungannya (Djamarah, 2002). Belajar sebagai suatu perilaku juga membutuhkan motivasi agar mencapai target/sasaran (hasil belajar) yang lebih optimal. Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Menurut

Purwanto (2003), motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan.
Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya: kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- b. Mengarahkan.
Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu tujuan.
- c. Menopang.
Aspek ini menunjukkan bahwa untuk menjaga tingkah laku, lingkungan di sekitar remaja harus mengintegrasikan dorongan kearah kekuatan individu.

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2003), bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah: pertama faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, seperti: kematangan, kecerdasan, latihan, dsb. Kedua, faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti: keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang

digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Sedangkan Uno (2008), menyatakan adanya unsur pendukung yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu adanya: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut di atas, nampak jelas bahwa salah satu faktornya adalah adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan kondusif dapat berupa dukungan yang berasal dari keluarga. Keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting untuk mengatasi masalah. Santrock (2002), menjelaskan bahwa, keluarga khususnya orangtua dapat menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman, serta memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain. Francis dan Setiadarma (2004), dalam penelitian terbukti bahwa dukungan keluarga berperan dalam kesembuhan anggota keluarganya yang mengidap penyakit kanker payudara.

Ada beberapa bentuk keluarga. Lubis (2011), menyebutkan ada tiga bentuk keluarga, yaitu *nuclear family* (terdiri atas ayah, ibu dan anak), *extened family* (terdiri atas: ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi) dan *blened family* yaitu keluarga inti yang ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya.

Dukungan keluarga inti merupakan bantuan atau sokongan dari anggota keluarga yang yang satu diterima oleh anggota keluarga lainnya dalam rangka untuk menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam keluarga inti tersebut (Francis dan Setiadarma, 2004). Menurut Setiadi (2008) komponen yang ada di dalam dukungan keluarga inti ada 4, yaitu:

- a. Dukungan instrumental, yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit.
- b. Dukungan informasional, yaitu keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebarkan informasi).
- c. Dukungan penilaian (appraisal), yaitu keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik dan menangani pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator intensitas keluarga.
- d. Dukungan emosional, yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Dukungan keluarga inti dipengaruhi oleh berbagai faktor. Friedman (1998), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga inti ada tiga, yaitu:

- a. Ukuran keluarga, bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan perbedaan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak dari keluarga kecil lebih banyak menerima perhatian daripada anak-anak dari keluarga besar.
- b. Usia, bahwa ibu yang masih muda cenderung tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.
- c. Sosial ekonomi, bahwa kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orangtua. Dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoriter.

Dukungan keluarga inti akan tercipta apabila ada kesediaan memberi dan menerima di antara anggota keluarga inti. Cohen (Francis dkk, 2004) menyatakan empat faktor yang mempengaruhi kesediaan untuk memberikan dukungan, yaitu faktor penilaian individu terhadap stres, faktor penerima dukungan, faktor hubungan antar anggota keluarga, dan faktor pemberi dukungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa, hubungan dengan anggota keluarga dan teman-teman dekat lebih memungkinkan

untuk memberikan dukungan. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab untuk mendukung, perhatian yang lebih besar dan adanya harapan timbal balik. Dengan demikian keintiman hubungan antar keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap adanya dukungan keluarga inti.

Remaja sebagai siswa memiliki teman-teman dan guru di sekolah. Namun apabila sudah berada di rumah maka ada ayah, ibu dan saudara-saudara kandungnya. Sebagai pelajar, remaja akan memiliki persoalan-persoalan berkaitan dengan belajar, intensitas komunikasi keluarga dengan remaja sebagai pelajar dapat menjembatani permasalahan siswa yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa ketika di kelas. Dukungan berupa simpati, empati, informasi, fasilitas dan penghargaan dapat membantu siswa dalam menghadapi persoalannya yang berhubungan dengan motivasi belajar tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan keluarga inti dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa-siswi SMP Al-Muayyad Surakarta. Tidak semua anggota populasi diminta untuk mengisi skala dukungan keluarga inti dan skala motivasi belajar. Hanya sebagian anggota populasi yang dijadikan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster-stratified random sampling*.

Dengan analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi = 0,467, $p = 0,000$ dan koefisien determinan = 0,218. Dengan demikian sumbangan efektif variabel dukungan keluarga inti terhadap motivasi belajar = 21,8%. Kemudian digunakan analisis regresi *step wise* untuk mengetahui sumbangan masing-masing komponen yang ada di dalam dukungan keluarga inti dan diperoleh hasil sumbangan efektif masing-masing komponen (instrumental, informasional, penilaian dan emosional), yaitu: 12,36%, 1,48%, 4,31% dan 68,16%

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif sangat signifikan antara dukungan keluarga inti dengan motivasi belajar. Artinya semakin baik dukungan keluarga inti maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini sangat sesuai dan mendukung apa yang sudah dikemukakan sebelumnya oleh Uno (2008) dan Santrock (2002) serta Purwanto (2003), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor keluarga. Bahwa, lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik, sedangkan lingkungan kondusif di rumah menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga inti terutama orangtua (ayah dan ibu). Keluarga khususnya orangtua dapat menyediakan

dukungan dan dapat memberikan rasa aman, serta memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain.

Sumbangan efektif dukungan keluarga inti terhadap motivasi belajar adalah 21,8%. Artinya dukungan keluarga inti dapat memberikan peran untuk meningkatkan motivasi belajar dan di antara variabel-variabel yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, variabel dukungan keluarga inti mampu meningkatkan motivasi belajar sampai dengan 21,8%.

Di dalam dukungan keluarga inti terdiri atas empat komponen dan masing-masing komponen memberikan sumbangan efektif atau peran yang berbeda. Dukungan emosional memberikan peran yang paling menonjol (68,16%), artinya dukungan berupa lingkungan kondusif dalam keluarga merupakan lingkungan yang memberikan rasa aman, melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan dan penerimaan. Setiap anak remaja yang menjadi siswa membutuhkan bantuan afeksi dari anggota keluarga inti yang lain. Dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian remaja sebagai siswa yang menghadapi persoalan belajar tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada anggota keluarganya yang memperhatikan, mendengar, bersimpati dan bahkan bersedia

membantu memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Dukungan instrumental memberikan peran 12,36 %. Artinya dukungan ini akan membantu remaja sebagai siswa dalam melakukan aktifitas belajar karena tersedia peralatan yang memadai. Dukungan penilaian memberikan peran 4,31%, dukungan ini berupa penghargaan atau

pemberian penilaian yang mendukung perilaku atau gagasan remaja sebagai siswa dalam memecahkan persoalan belajarnya. Sedangkan dukungan informasional memberikan peran 1,49%, dukungan ini berupa bantuan nasehat dan bimbingan yang membantu mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, C.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Francis, S., & Setiadarma, M.P. (2004). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap kesembuhan Pengidap penyakit Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Psikologi 'ARKHE'*, Th.9 no.1.
- Hastory, Y. (2012). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Kelompok Belajar dengan Motivasi Belajar Pada Siswa-Siswi SMP Al-Muayyad Surakarta. *Skripsi*. tidak diterbitkan. Surakarta. UMS
- Kertamuda, Fatchiah. (2008). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, Vol.21,01
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Kota: Bandung
- Partini. (2012). Motivasi Belajar ditinjau dari komunikasi interpersonal kelompok belajar dan self efficacy. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Fakultas Psikologi UMS
- Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Developmental : Perkembangan Masa hidup (edisi 5, jilid II)*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Preses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Uno, B. H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara